

Merancang Kurikulum Pendidikan Islam yang mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual

Miswanto^{1*}, Muhammad Ilham²

^{1&2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Designing;
Curriculum;
Accommodating;
Spiritual;
intellectual

ABSTRACT

This article discusses the importance of designing a balanced Islamic education curriculum that accommodates both the intellectual and spiritual needs of students. This balanced curriculum aims to integrate religious knowledge with general sciences, while also focusing on character development in line with Islamic values. The emphasis on the integration of religious studies and science, as well as the simultaneous development of intellectual and spiritual dimensions, is crucial in educating a generation that is not only intellectually capable but also morally upright. The strategy for designing this curriculum involves flexibility in responding to the evolving times without compromising fundamental Islamic principles, as well as the importance of collaboration between families, schools, and communities in supporting the educational process. With this approach, Islamic education is expected to produce individuals who are knowledgeable, virtuous, and prepared to face global challenges.

Article history:

Received November 25,
2024
Revised November 30,
2024
Accepted December 2,
2024

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Miswanto
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: miswanto@stai-ibnusina-batam.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, kurikulum sering kali dirancang dengan menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademik dan penguasaan keterampilan praktis. Namun, kebutuhan spiritual yang menjadi inti pembentukan karakter manusia sering kali terpinggirkan. Padahal, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan, tidak hanya dengan akal tetapi juga dengan hati yang tunduk pada Sang Pencipta.

Pendidikan Islam memiliki misi besar untuk membangun insan kamil, yakni individu yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan moralnya. Namun, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial budaya telah memunculkan kebutuhan untuk mendesain ulang kurikulum pendidikan Islam agar relevan dan responsif terhadap zaman, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai keislaman.

Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan aspek keilmuan modern dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, etika, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan hikmah. Oleh karena itu, upaya merancang kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual ini menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan.



Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, prinsip, dan strategi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual generasi masa kini, sekaligus memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan Islam dalam mengimplementasikannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan Literatur Riview, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan konsep kurikulum pendidikan Islam yang seimbang, yang dapat mengakomodasi kebutuhan intelektual dan spiritual peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Metode penunjang yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, yang mengacu pada pengumpulan dan analisis berbagai referensi terkait kurikulum pendidikan Islam, integrasi ilmu agama dengan sains, serta pengembangan karakter dalam pendidikan. Buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik ini menjadi sumber utama untuk memahami konsep-konsep dasar pendidikan Islam, strategi kurikulum, serta pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam di berbagai negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum pendidikan Islam adalah rencana pembelajaran yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia tetapi juga pada kebahagiaan akhirat. (Syu'aib, 2019)

Kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup seluruh aktivitas belajar yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Hal ini melibatkan pembelajaran ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah) yang diintegrasikan secara harmonis. Sebagaimana dijelaskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, kurikulum Islam harus mengintegrasikan pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang prinsip-prinsip syariat. (Ismail, 1982)

Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam tiga aspek utama:

1. Keimanan, dengan memahami konsep tauhid secara mendalam.
2. Keilmuan, melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada ajaran Islam.
3. Akhlak mulia, yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia yang mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta memiliki moralitas yang tinggi. (Muhammad Al-Abrasyi, 1974)

Tauhid menjadi inti dalam pendidikan Islam, yang mengarahkan seluruh pembelajaran kepada kesadaran akan keberadaan Allah sebagai pusat kehidupan. (Syed, 1978). Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu duniawi secara bersamaan untuk menciptakan harmoni antara iman dan pengetahuan. (Yusuf, 1997)

Penerapan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Kurikulum harus mencakup penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas belajar untuk membentuk generasi yang beradab. (Sayyid, 1983)

Prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan kurikulum Islam

Penyusunan kurikulum Islam harus berlandaskan nilai-nilai fundamental agama yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Beberapa prinsip utama yang menjadi panduan dalam menyusun kurikulum Islam adalah sebagai berikut:

1. Tauhid sebagai Landasan Utama

Tauhid adalah inti dari pendidikan Islam. Segala ilmu dan pembelajaran dalam kurikulum harus diarahkan untuk menanamkan kesadaran akan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Pendidikan berbasis tauhid memastikan bahwa peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, kehidupan, dan penghambaan kepada Allah (Wahib, 2022).

2. Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli

Kurikulum Islam harus mengintegrasikan ilmu wahyu (naqli) seperti Al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu hasil akal manusia (aqli) seperti sains, teknologi, dan filsafat. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai ilmu duniawi tetapi juga mampu mengaplikasikannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon, 1982)

3. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Setiap mata pelajaran dalam kurikulum Islam harus mencakup dimensi moral dan etika. Pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah menjadi bagian integral dalam membentuk karakter individu yang beradab (Yusuf, 1997).

4. Berorientasi pada Pembentukan Insan Kamil

Kurikulum Islam bertujuan untuk melahirkan insan kamil, yaitu individu yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, fisik, dan emosional. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan potensi manusia secara holistic (Muhammad, 1974).

5. Kontekstual dan Responsif terhadap Tantangan Zaman

Pendidikan Islam harus relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Kurikulum harus fleksibel untuk menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Sayyid, 1983).

Kebutuhan Spiritual dan Intelektual dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membangun individu yang berkarakter Islami dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

1. Kebutuhan Spiritual dalam Pendidikan Islam

Kebutuhan spiritual dalam pendidikan Islam mengacu pada pentingnya pembentukan hubungan yang kuat antara peserta didik dengan Allah. Pendidikan spiritual bertujuan

menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesadaran akan keberadaan Allah sebagai pusat kehidupan. Hal ini diwujudkan melalui pengajaran yang menekankan aspek ibadah, akhlak, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. (Syed, 1978).

Pendidikan spiritual juga mencakup penguatan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan membangun fondasi spiritual yang kuat, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh hikmah dan kesabaran. (Muhammad, 1974).

2. Kebutuhan Intelektual dalam Pendidikan Islam

Kebutuhan intelektual dalam pendidikan Islam mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu (naqliyah) maupun hasil pemikiran manusia (aqliyah) (Ismail, 1982).

Dalam memenuhi kebutuhan intelektual, kurikulum Islam harus mencakup studi agama dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat (Yusuf, 1997).

3. Integrasi Kebutuhan Spiritual dan Intelektual

Kebutuhan spiritual dan intelektual dalam pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Pendidikan spiritual memberikan landasan moral bagi penguasaan ilmu pengetahuan, sementara pendidikan intelektual memberikan kerangka berpikir untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan integrasi ini, pendidikan Islam menghasilkan individu yang berkepribadian Islami, cerdas, dan berakhlak mulia (Abdul Rahman, 1995).

Dimensi spiritual Pentingnya pembentukan karakter Islami

Dimensi spiritual dalam pendidikan Islam mencakup aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang individu. Di dalam Islam, pembentukan karakter bukan hanya tentang pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, mencakup proses internalisasi nilai-nilai agama yang mengarah pada kesadaran diri akan kedudukan seorang hamba di hadapan Allah. Pembentukan karakter Islami berfokus pada penguatan akhlak, etika, dan spiritualitas yang menjadikan seseorang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

1. Pembentukan Karakter Islami dalam Pendidikan

Pembentukan karakter Islami merupakan proses pendidikan yang bertujuan menjadikan individu memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karakter Islami melibatkan pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, ketakwaan, dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak yang membentuk perilaku sehari-hari individu. (Syed, 1978)

2. Peran Pembentukan Karakter Islami dalam Masyarakat

Pembentukan karakter Islami juga bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Seorang individu yang memiliki karakter Islami akan menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran spiritual, mengedepankan akhlak mulia, serta selalu berusaha menjalankan perintah Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan generasi yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. (Yusuf, 1997)

3. Pembentukan Karakter Islami dan Etika Sosial

Pentingnya karakter Islami dalam pendidikan juga berkaitan dengan pengembangan etika sosial yang mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berinteraksi dengan sesama, berbuat baik, dan menegakkan keadilan. Pembentukan karakter Islami yang menekankan pada prinsip-prinsip seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menghormati sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Hal ini akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain (Muhammad, 1974).

4. Dimensi Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Dimensi spiritual yang dibentuk dalam pendidikan Islam juga membantu individu untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan selalu ingat akan tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu beribadah kepada-Nya. Dengan kesadaran spiritual yang kuat, individu akan lebih mampu menghadapi ujian hidup dengan penuh sabar dan tawakkal, serta selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks di dunia modern ini (Ismail, 1982).

Dimensi intelektual Peran pendidikan Islam dalam mendorong keilmuan dan kreativitas.

Dimensi intelektual dalam pendidikan Islam berfokus pada pengembangan kecerdasan otak dan kemampuan berpikir kritis, rasional, serta kreatif. Pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai hal yang sangat penting, karena pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami alam semesta, dan memecahkan masalah yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya ilmu sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat. Sejak masa awal Islam, Rasulullah SAW sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, baik yang bersifat agama maupun yang bersifat duniawi. Sebagai contoh, ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an, yaitu surah Al-Alaq, menekankan pentingnya membaca dan memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang komprehensif untuk menjalani kehidupan dengan baik dan bijaksana (Syed, 1978).

berperan dalam mendorong kreativitas dan inovasi. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk mencari ilmu, tetapi juga untuk berinovasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Keilmuan dalam Islam harus diiringi dengan kreativitas yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, para ilmuwan Muslim pada masa

keemasan Islam, seperti Al-Khwarizmi dan Ibn Sina, menunjukkan bagaimana kreativitas ilmiah dapat berkembang dalam kerangka nilai-nilai Islam (Ismail, 1982).

Pendidikan Islam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang mengajak umat untuk merenung dan berpikir, serta menggunakan akal dalam memahami ciptaan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan memproses informasi tersebut dengan bijaksana.

Pendidikan Islam juga memainkan peran kunci dalam pembangunan peradaban. Pendidikan yang menekankan pada pengembangan intelektual dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang dihadapi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak ahli agama, tetapi juga individu yang dapat berkontribusi dalam pembangunan peradaban global (Muhammad, 1974).

Integrasi ilmu agama dengan sains dan teknologi.

Integrasi ilmu agama dengan sains dan teknologi dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang menggabungkan kedua aspek tersebut dalam satu kesatuan yang harmonis, di mana ilmu pengetahuan modern tidak dipisahkan dari nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, ilmu agama (naqli) dan ilmu pengetahuan rasional (aqli), termasuk sains dan teknologi, memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia dan harus saling melengkapi (Wahib, 2022).

1. Konsep Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Islam

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Al-Qur'an sendiri berisi banyak ayat yang mengajak umat untuk merenung dan mencari pengetahuan melalui kajian terhadap alam semesta (surah Al-Alaq: 1-5, surah Ar-Rum: 20-21, dan surah Al-Ankabut: 20). Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mencakup pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga pada ilmu sains dan teknologi, yang keduanya dipandang sebagai alat untuk memperkaya pemahaman tentang dunia dan kehidupan (Faiz, 2013).

2. Ilmu Agama Sebagai Landasan Moral dalam Sains dan Teknologi

Ilmu agama dalam pendidikan Islam memberikan landasan moral dan etika yang sangat penting bagi penerapan sains dan teknologi. Ilmu agama mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk kebaikan umat manusia dan tidak untuk merusak atau mengeksploitasi alam. Dalam Islam, setiap pengetahuan dan teknologi harus digunakan untuk mencapai kemaslahatan umat, bukan untuk tujuan yang bertentangan dengan syariat, seperti eksploitasi yang merusak lingkungan atau menciptakan senjata pemusnah massal (Ismail, 1982).

3. Sains dan Teknologi Sebagai Sarana Untuk Memperkuat Iman

Dalam Islam, pengembangan sains dan teknologi harus dijalankan dengan tujuan untuk memperkuat iman dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Sains, yang pada dasarnya adalah proses memahami hukum-hukum alam, seharusnya memperdalam pemahaman kita tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan sains memungkinkan umat untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah, karena melalui pengetahuan tersebut, kita semakin menyadari keagungan ciptaan-Nya (Syed, 1978).

4. Pendidikan Islam yang Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Sains

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains dan teknologi bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan duniawi tetapi juga mampu mengaplikasikannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Pendidikan ini memberikan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual, di mana peserta didik diajarkan untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih baik tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. (Fitri, 2016)

Strategi Merancang Kurikulum yang Seimbang

Merancang kurikulum yang seimbang dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk memastikan bahwa berbagai aspek pembelajaran, baik yang bersifat spiritual, intelektual, maupun praktikal, diterapkan secara proporsional. Kurikulum yang seimbang akan memadukan antara pengajaran ilmu agama (naqli) dengan ilmu pengetahuan umum (aqli), serta mengintegrasikan pendidikan karakter yang kuat dengan kemampuan teknis dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, strategi ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, berakhlak mulia, cerdas, serta siap menghadapi tantangan global.

1. Menyeimbangkan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum

Salah satu strategi utama dalam merancang kurikulum yang seimbang adalah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum harus mencakup pendidikan agama yang mendalam, yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, sekaligus memberikan ruang bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era modern. Pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk memahami ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai alat untuk kemajuan sosial dan teknologi (Ismail, 1982).

2. Mengembangkan Dimensi Intelektual dan Spiritual secara Bersamaan

Strategi lain yang penting dalam merancang kurikulum yang seimbang adalah memastikan pengembangan dimensi intelektual dan spiritual berlangsung bersamaan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan karakter dan kedalaman spiritual. Peserta didik harus dibimbing untuk tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi tetapi juga memelihara hubungan yang kuat dengan Allah. Dengan demikian, kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran yang berbasis pada sains, teknologi, seni, dan humaniora. (Badjuri et al., 2019)

3. Memfasilitasi Pengembangan Karakter dan Keterampilan Praktikal

Selain pengajaran ilmu agama dan sains, kurikulum yang seimbang juga harus memfasilitasi pengembangan keterampilan praktikal dan karakter yang baik. Ini termasuk keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, serta etika dan moralitas. Kurikulum harus mempersiapkan siswa untuk tidak hanya menjadi ahli dalam bidang akademik tetapi juga menjadi individu yang berakhlak, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang terus berkembang. (Rahmawati & Purwandari, 2021)

4. Fleksibilitas dalam Menanggapi Perkembangan Zaman

Penting untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam merancang kurikulum yang seimbang, perlu ada ruang untuk menanggapi tantangan dan kebutuhan dunia modern, seperti perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan perubahan ekonomi global. Oleh karena itu, strategi penyusunan kurikulum harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang luhur (Muhammad Al-Abrasyi, 1974).



5. Kolaborasi antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Terakhir, strategi dalam merancang kurikulum yang seimbang harus melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing pihak memiliki peran penting dalam membentuk individu yang seimbang. Keluarga harus mendukung pembelajaran yang diajarkan di sekolah dengan memberikan penguatan nilai-nilai moral dan agama di rumah. Begitu pula, masyarakat berperan dalam memberikan pengalaman praktikal dan pembelajaran sosial yang memperkaya perkembangan karakter peserta didik. (Abdul Rahman, 1995).

KESIMPULAN

Merancang kurikulum pendidikan Islam yang seimbang merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kedalaman spiritual. Integrasi ilmu agama dengan sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menghasilkan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama semata, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pengembangan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, integrasi antara ilmu agama dan sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang ciptaan Allah dan memperkuat iman umat.

Strategi merancang kurikulum yang seimbang harus mencakup pengembangan dimensi intelektual dan spiritual secara bersamaan, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan praktikal yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, kurikulum juga harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Dengan pendekatan yang seimbang ini, pendidikan Islam akan mampu melahirkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, kurikulum yang seimbang ini diharapkan dapat membentuk generasi yang berkualitas dan siap memberikan kontribusi positif bagi pembangunan peradaban Islam dan global.

REFERENSI

- Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Philosophy of Islamic Education* (Riyadh: Islamic Education Bureau, 1995),
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982),
- Muhammad Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1983),
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1978),
- Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1997),
- Badjuri, B., Indriasih, A., & Sumiyati, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.3442>
- Faiz, M. (2013). Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said



- Nursi. *Ar-Risalah*, Vol. XI(1), 22.
- Fitri, R. N. (2016). Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 109–118. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729>
- Rahmawati, J., & Purwandari, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 329–335. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.211>
- Syu'aib, K. (2019). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74.
- Wahib, A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479–494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>